

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA MENGUNAKAN TEKNIK *PAIRED STORY TELLING***

**Lizawati<sup>1</sup>, Ratno<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera No. 88 Pontianak 78116

<sup>1</sup>e-mail: lizaucu@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses dan hasil sebagai upaya meningkatkan kemampuan bercerita menggunakan teknik *paired story telling* pada siswa kelas X3 SMA Shalom Bengkayang Kabupaten Bengkayang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik analisis data yang digunakan teknik deskriptif komperatif dan teknik analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *paired story telling* dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas X3 SMA Shalom Bengkayang Kabupaten Bengkayang.

**Kata Kunci:** peningkatan, kemampuan bercerita, dan teknik *paired story telling*.

### **Abstract**

*The purpose of research was to describe the process and results as an effort to improving the ability to tell stories using paired story telling technique to the students of class X3 SMA Shalom Bengkayang Bengkayang Regency. The research method was descriptive method in the form of classroom action research (PTK). Data analysis techniques used descriptive comparative techniques and critical analysis techniques. The results showed that the use of paired story telling techniques can improve the ability to tell stories to the students of class X3 SMA Shalom Bengkayang Bengkayang District.*

**Keywords:** *improvement, storytelling ability, and paired story techniques telling.*

## **PENDAHULUAN**

Berbicara berarti “mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu misalnya memberikan informasi atau memberikan motivasi. Berbicara bukan hanya mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasi gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Senada dengan hal tersebut, Tarigan (2008: 16), mengemukakan bahwa “kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan gagasan, dan pikiran”.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianya menurut Tarigan (2008: 16)

pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan terhadap pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicara, baik secara umum maupun perorangan. Beberapa pendapat mengenai pengertian berbicara, maka berbicara merupakan kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi berupa bahasa yang dilakukan oleh manusia untuk menyatakan sebuah informasi tujuan berbicara ialah untuk berkomunikasi memahami segala sesuatu yang dikomunikasikan.

Kegiatan bercerita dapat merubah pandangan konsep diri, penampilan fisik seseorang sekaligus melatih diri. Menurut Tarigan (2008: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan berbicara yaitu sebagai berikut “1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), 2) menjamu dan menghibur (*to entertain*), 3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)”. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak, dan meyakinkan.

Teknik mengajar bercerita berpasangan (*paired story telling*) “dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa pengajar dan bahkan pelajaran” Sugiyanto (2010: 46). Biasanya teknik yang digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Menurut Huda (2011: 151) teknik *paired story telling* merupakan teknik yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Pendekatan bisa pula digunakan dalam berbagai pembelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, dan bahasa. Bahan mata pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik *paired story telling* adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Teknik *paired story telling* sebaiknya guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Sugiyanto (2010: 46) dalam kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *paired story telling* adalah siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinatif. Buah pemikiran siswa akan dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar. Selain siswa bekerja dengan sesama siswa

dalam suatu gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkat usia anak didik. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik tentunya akan mampu bercerita dengan baik, Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Keberhasilan seseorang dalam karirnya kelak dapat ditentukan oleh kemampuannya berbicara. Berbicara yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional.

Kemampuan bercerita bagi siswa merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang penting untuk dikuasai. Apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial yang berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu. Keterampilan berbahasa lisan tersebut akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain. Dari uraian tersebut, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran bercerita yang dapat mendorong siswa agar aktif tampil bercerita di depan kelas.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Kemampuan bercerita begitu erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, maka keterampilan, maka keterampilan siswa dalam kemampuan bercerita sangat perlu untuk berkomunikasi, menginformasikan agar didengar sehingga menarik pembicaraan.

Teknik *paired story telling* sangat cocok untuk melatih siswa, sebab dalam pelaksanaan teknik *paired story telling* siswa mendapat kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dalam bercerita juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan pasangannya, menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa saat bercerita. Berdasarkan pemaparan tersebut tujuan penelitian untuk meningkatkan proses dan hasil kemampuan bercerita

menggunakan teknik *paired story telling* kelas X SMA Sahalom Kabupaten Bengkayang.

Alasan peneliti memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena dapat menjawab persoalan yang dihadapi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu pembelajaran. Secara praktis penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa. Penelitian tindakan kelas dilakukan bersama waktunya dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Peneliti tertarik melakukan tindakan kelas untuk dapat meningkatkan kemampuan bercerita. Maka hal yang mendorong peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Teknik *Paired Story Telling* Pada Siswa Kelas X3 SMA Shalom Kabupaten Bengkayang”.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang merupakan penelitian yang berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Tahapan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart. Terdapat empat tahapan setiap siklus, yaitu (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi (*Reflecting*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung dan pengukuran. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komperatif dan analisis kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolokukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian dalam peningkatan hasil belajar siswa. Indikator penelitian dikatakan berhasil apabila dari jumlah siswa mampu mencapai target ketuntasan 72% dan Kriteria

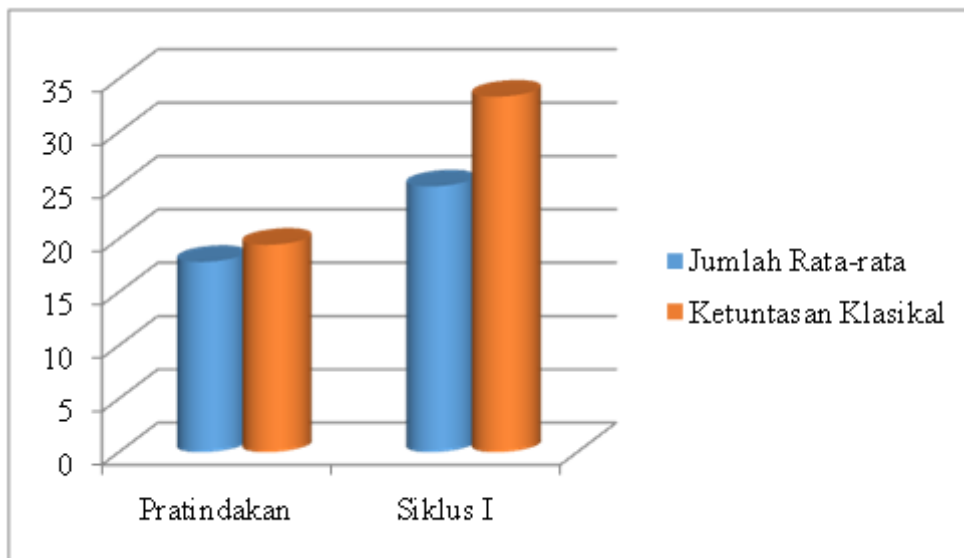
Ketuntasan Minimal (KKM) 72 yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Jika terget terpenuhi, maka siklus dihentikan dan dinyatakan berhasil. Tapi apabila dari seluruh jumlah siswa belum mencapai target pada siklus I, maka dilanjutkan pada siklus II. Apabila pada siklus II kualitas jumlah hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 72% dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 72. Maka penelitian dinyatakan berhasil dan kinerja guru serta peneliti dalam menggunakan teknik *paired story telling*, mencapai kriteria baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama siklus I baik pertemuan pertama dan pertemuan kedua diperoleh gambaran sebagai berikut, guru masih mengalami kesulitan untuk menguasai kelas pada siklus I sehingga suasana tampak ribut, hasil yang diperoleh pun masih belum maksimal. Pada saat proses pembelajaran berlangsung suasana kelas ribut ketika siswa dibagi kelompok dan menata posisi tempat duduknya, kerja sama anggota kelompok masih sangat kurang terlihat dengan adanya beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam kelompoknya dan pada pertemuan kedua siswa belum mampu mempunyai keberanian untuk berbicara saat bercerita.

Berdasarkan beberapa aspek pengamatan yang dilakukan terhadap guru diperoleh hasil analisis dari pengamatan sebelumnya di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru sudah cukup baik dalam menguasai kelas. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa, dengan mengungkapkan berbagai hal yang terjadi dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran kemampuan bercerita dengan menggunakan teknik *paired story telling* pada siklus I.

**Tabel 1 Peningkatan Skor Rata-Rata Kelas Kemampuan Bercerita Siswa dari Pratindakan Ke Siklus 1**

No	Hasil	Pra tindakan	Siklus 1
1	Jumlah Rata-rata	17,83	24,91
2	Ketuntasan klasikal	19,44 %	33,33 %



**Gambar 1 Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Kemampuan Bercerita Siswa dari Pratindakan ke Siklus I**

Secara keseluruhan, keterampilan diskusi siswa pada tahap tindakan siklus I mengalami peningkatan. Bisa dilihat dari gambar 1 berdasarkan pengamatan produk secara keseluruhan, jumlah skor rata-rata kelas pada saat pratindakan sebesar 19,44%. Pada siklus I, jumlah skor rata-rata kelas sebesar 33,33%. Dari data skor tersebut, skor rata-rata kelas semua aspek dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan dengan jumlah 13,89%.

Tahap akhir dari tindakan pada siklus I ialah refleksi. Refleksi dilakukan peneliti dengan kolabolator setelah pengamatan selesai. Peneliti dan kolabolator mendiskusikan tentang apa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan refleksi ini terlihat baik. Hasil yang terdapat pada siklus I, sudah baik dan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup, namun masih kurang maksimal karena masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Dari hasil tersebut, semua aspek penilaian masih tergolong dalam kategori cukup sehingga masih perlu ditingkatkan lagi pada pelaksanaan siklus berikutnya, khususnya pada aspek-aspek berikut, antara lain, beberapa siswa masih kurang pada aspek pilihan kata, beberapa siswa masih kurang dalam aspek kelancaran bicara, dan beberapa siswa masih kurang maksimal dalam menghayati saat bercerita

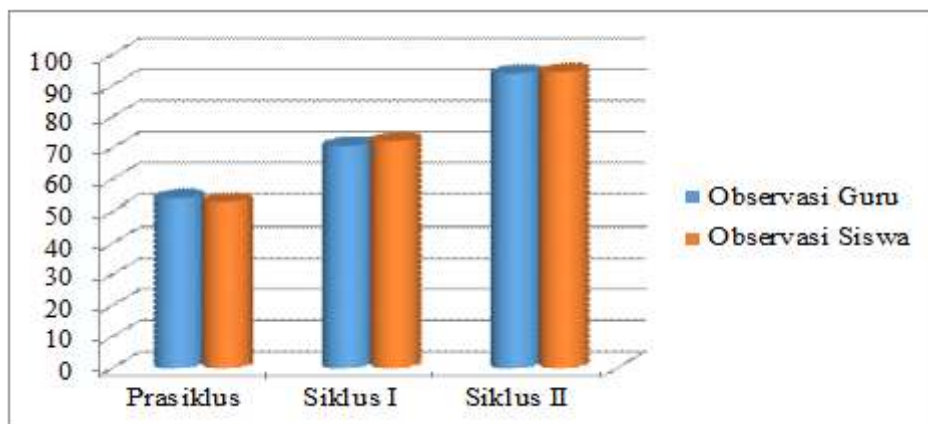
Hasil refleksi baik secara proses maupun produk beserta kendala permasalahannya pada pelaksanaan siklus I akan menjadi dasar pelaksanaan siklus

berikutnya yakni siklus II. Tahapan tindakan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Pada pelaksanaan tindakan siklus, semua aspek penilaian tergolong dalam kategori cukup sehingga masih perlu ditingkatkan lagi pada siklus II untuk mencapai hasil yang lebih maksimal khususnya pada aspek pilihan kata, kelancaran berbicara, dan penghayatan cerita.

Berdasarkan pembahasan maka deskripsi hasil penelitian teknik *paired story telling* dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas X3 SMA Shalom Bengkayang. Uraian peningkatan rata-rata ketuntasan dan nilai akhir pada proses pembelajaran bercerita dari siklus I sampai siklus II kelas X3 SMA Shalom Bengkayang dapat dilihat di tabel 2.

**Tabel 2 Perbandingan Nilai Proses Pembelajaran Bercerita**

No	Hasil	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Observasi Guru	53,94	68,96	93,53
2	Observasi Siswa	52,77	69,44	91,66

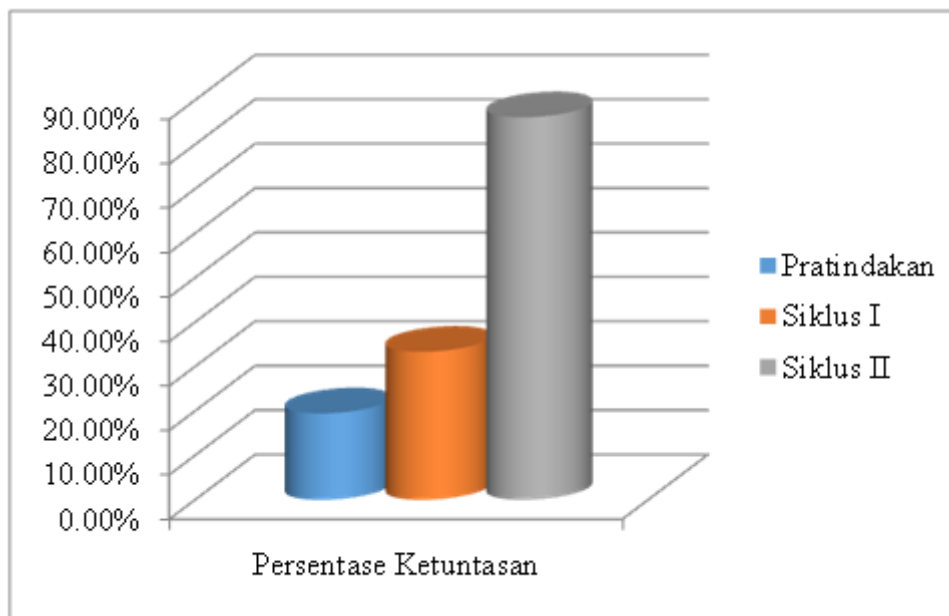


**Gambar 2 Hasil Peningkatan Proses Belajar Kemampuan Bercerita siswa dari Pratindakan Sampai Siklus II**

**Tabel 3 Perbandingan Persentase Ketuntasan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Siklus	Jumlah Siswa		Persentase Ketuntasan
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Pra Siklus	7	29	19,44%
2	Siklus I	12	24	33,33%
3	Siklus II	31	5	86,11%

Diagram berikut merupakan diagram peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam diskusi dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.



**Gambar 3 Peningkatan Skor Rata-Rata Kelas Kemampuan Bercerita Siswa dari Pratindakan Sampai Siklus II**

Secara keseluruhan kemampuan bercerita siswa pada tahap tindakan siklus I mengalami peningkatan. Hal dilihat dari gambar 2 berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, jumlah siswa yang tuntas pada pratindakan sebesar 19,44%. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas kelas sebesar 33,33%. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas sebesar 86,11% dari data tersebut persentase ketuntasan klasikal semua aspek dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 13,89%, dan dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi 52,78%. Seluruh aspek penilaian ketuntasan siswa pada kemampuan bercerita dari pratindakan sampai siklus II meningkat sebesar 66,67%. Hal dapat dikatakan lebih baik di banding tahap pratindakan. Pada siklus II telah mencapai target yang telah ditentukan, keberhasilannya yakni persentasi dari aspek keterampilan bercerita mencapai 86,11% dari 36 jumlah keseluruhan siswa.

Proses pembelajaran kemampuan bercerita yang berkualitas lebih mudah dalam menghantarkan hasil pembelajaran yang baik dan efektif baik dalam kualitas pembelajaran yang dilakukan guru ataupun siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ditandai dengan hal berikut.



Nilai tes keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Nilai rata-rata siswa pada pra siklus adalah 17,86 dengan siswa yang tuntas KKM 7 orang siswa dan siswa yang belum tuntas 29 dari 36 siswa dan persentase ketuntasan 19,44%. peningkatan pada siklus I adalah 24,91 dengan siswa yang tuntas 12 orang dan yang belum tuntas 24 dari 36 siswa dan persentase ketuntasan 33,33%. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata siswa adalah 27,41 dengan siswa yang tuntas 31 orang dan yang belum tuntas 5 dari 36 siswa dan persentase ketuntasan 86,11%. Pada siklus II sudah hampir semua siswa mencapai nilai KKM.

Berdasarkan dari hasil penelitian dari tiap siklus baik dari segi keaktifan siswa dan peran guru dalam mengelola kelas menunjukkan peningkatan. Melihat dari nilai rata-rata, dapat dikatakan nilai siswa sudah melebihi KKM. Guru dan peneliti sepakat tidak melanjutkan ke siklus III karena tujuan penelitian sudah tercapai yaitu meningkatkan kemampuan bercerita menggunakan teknik *paired story telling* pada siswa kelas X3 SMA Shalom Bengkayang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa teknik *paired story telling* dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa kelas X3 SMA Shalom Bengkayang. Hasil belajar siswa dalam materi kemampuan bercerita menggunakan teknik *paired story telling* pada siswa kelas X3 SMA Shalom Bengkayang pada siklusnya semakin meningkat dan mencapai nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 72. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata dan persentase peningkatan siswa sebelum dan sesudah penelitian. Sebelum dilakukan penelitian KKM bercerita nilai rata-rata siswa adalah 17,86% dengan persentase ketuntasan siswa 19,44%. setelah dilakukan penelitian mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa 24,91% dengan persentase ketuntasan 33,33% untuk siklus I dan pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 27,41% dengan ketuntasan 86.11 sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran bercerita menggunakan teknik *paired story telling* pada siswa kelas X3 SMA Shalom Kabupaten Bengkayang mengalami peningkatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Herastuti, W. 2015. *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Model Sexample Non Example Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Teriak Kabupaten Bengkayang*. Skripsi. Tidak diterbitkan
- Huda, M. 2011. *Coverative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyanto, H. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.